

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar merupakan tempat proses transaksi antara pembeli dan penjual berlangsung. Penjual dan pembeli tersebut berkumpul dan memusat di suatu daerah yang dijadikan pusat perekonomian. Selain itu pasar juga sebagai tempat untuk mendapatkan alat pemuas kebutuhan dengan harga yang sesuai (Damsar, 2005). Pasar salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi. Dan juga merupakan salah satu penggerak utama dinamika kehidupan ekonomi. Berfungsinya lembaga pasar sebagai institusi ekonomi tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh penjual dan pembeli (Damsar, 2002).

Pasar mengatur kehidupan sosial, termasuk ekonomi, secara otomatis. Seperti kata Levacic (1991), salah satu karakteristik yang penting dari pasar yaitu harga. Harga dipandang sebagai salah satu kunci dalam mekanisme yang bekerja dalam kehidupan sosial. Mekanisme tersebut adalah pertukaran bebas terhadap barang dan jasa antara dua partai pada suatu harga yang disepakati. Menurut Levacic, permintaan tinggi dari konsumen ditandai oleh suatu harga yang relatif tinggi terhadap biaya produksi dari suatu barang berarti merupakan suatu keuntungan yang besar. Namun jatuhnya permintaan dari konsumen ditandai oleh jatuhnya harga secara relatif terhadap biaya produksi dan membuat kerugian bagi produsen. Ini pada gilirannya akan membuat industri tutup dan orang kehilangan pekerjaan. Jadi, harga dipandang sebagai penyeimbang antara penawaran dan

permintaan (*self-adjusting mechanism of the market*). Ketika permintaan naik harga cenderung meningkat. Ketika harga naik maka terjadi peningkatan keuntungan yang gilirannya memberi insentif buat memproduksi lebih banyak (Damsar, 2002).

Pasar juga merupakan kegiatan ekonomi yang termasuk salah satu perwujudan adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Hali ini didasari oleh faktor perkembangan ekonomi yang pada awlnya hanya bersumber pada problem untuk memenuhi kebutuhan hidup (kebutuhan pokok). Manusia sebagai makhluk sosial dalam perkembangannya juga menghadapi kebutuhan sosial untuk mencapai kepuasan atas kekuasaan, kekayaan dan martabat. Pasar selama ini sudah menyatu dan memiliki tempat paling penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, bagi masyarakat pasar bukan hanya tempat bertemunya penjual dan pembeli tetapi juga sebagai wadah untuk berinteraksi sosial. Para ahli ekonomi mendiskripsikan sebuah pasar sebagai kumpulan penjual dan pembeli yang melakukan transaksi atas suatu produk tertentu atau kelompok produk tertentu (Aziz, 2005)

Pasar modern adalah pasar yang dikelola oleh manajemen modern, umumnya terdapat di perkotaan, sebagai penyedia barang dan jasa dengan mutu dan pelayanan yang baik kepada konsumen, yang memiliki karakteristik sebagai berikut: a) Penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (barcode), b) Berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga, c) Barang-barang yang dijual, selain bahan makanan

makanan seperti; buah, sayuran, daging; sebagian besar barang lainnya yang dijual adalah barang yang dapat bertahan lama. Contoh dari pasar modern adalah *hypermart*, pasar swalayan (*supermarket*), dan minimarket. Barang yang di jual di pasar modenr memiliki variasi jenis yang beragam dan mempunyai kualitas yang relatif lebih terjamin karena melalui proses seleksi terlebih dahulu secara ketat. Secara kuantitas, pasar modern umumnya mempunyai barang persediaan di gudang yang terukur. Dari segi harga, pasar modern memiliki label harga yang pasti (tercantum harga sebelum dan setelah dikenakan pajak). Pasar modern juga memberikan pelayanan yang baik dengan adanya alat pendingin udara (Sinaga, 2004).

Pertumbuhan penduduk yang begitu pesat mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang begitu pesat pula. Kebutuhan akan pasar yang merupakan akses untuk memenuhi kebutuhan hidup, transaksi kebutuhan antar pedagang dan konsumen berkembang dengan pesatnya, hal ini jika kita tinjau di berbagai daerah muncullah bentuk-bentuk pasar kecil seperti Indomart, Mini market, Alfamart, Hypermart, dan lain-lain. Bahkan sekarang bermunculan swalayan-swalayan dan Mall-mall didaerah perkotaan yang semakin modern dengan pengembangan manajemen yang lebih mapan. Di kota-kota besar ada beberapa pasar yang pada umumnya kita kenal dengan Pasar Tradisional dan pasar modern.

Pasar Tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung, yang memiliki karakteristik sebagai berikut: a) Adanya transaksi penjual pembeli secara langsung, b) Bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan

dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar, c) Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian barang elektronik, jasa dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya, d) Pasar Tradisional identik dengan sistem tawar-menawar, e) Interaksi sosial antara pedagang dan pembeli merupakan suatu kultur sosial dalam masyarakat Indonesia yang kemudian menjadi motivasi untuk berbelanja di tempat tersebut. Pada Pasar Tradisional di Indonesia, umumnya masalah kenyamanan adalah masalah utama yang semakin disorot. Kesan semrawut, kotor, bau, dan lainnya membuat ketidaknyamanan dalam berbelanja (Sinaga, 2004)

Pasar Tradisional merupakan pasar yang berperan penting dalam memajukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan memiliki keunggulan bersaing secara alamiah. Keberadaan Pasar Tradisional ini sangat membantu, tidak hanya bagi pemerintah daerah ataupun pusat tetapi juga para masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam kegiatan berdagang, karena didalam Pasar Tradisional terdapat banyak aktor yang memiliki arti penting dan berusaha untuk mensejahterakan kehidupannya baik itu pedagang, pembeli, pekerja panggul dan sebagainya. Mereka semua adalah aktor yang berperan penting dalam mempertahankan eksistensi Pasar Tradisional di Indonesia.

Pasar Tradisional di seluruh Indonesia terus mencoba bertahan menghadapi serangan dari pasar modern yang dari zaman ke zaman terus berkembang dikota-kota besar. Munculnya pasar modern akan mematikan Pasar Tradisional dan kekhawatiran dari para pedagang Pasar Tradisional adalah

kehadiran pasar modern dapat membuat para pelanggannya lebih tertarik untuk berbelanja di pasar modern dengan segenap fasilitasnya ketimbang berbelanja di Pasar Tradisional. Sehingga keadaan ini sangat merugikan para pedagang kecil ini dan akan mengalami penyusutan pelanggan. Jika tidak diimbangi dengan pelayanan dan manajemen yang lebih baik, Pasar Tradisional pada akhirnya akan mengalami kematian. Pada saat ini masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya untuk belanja lebih banyak dilakukan pada malam hari, hal ini disebabkan pada siang hari masyarakat menggunakan waktunya untuk bekerja, sedangkan Pasar Tradisional tidak akan mampu melayani sampai malam hari.

Seperti pasar-pasar lainnya, Pasar Tradisional Ki Lemah Duwur Bangkalan juga menjual barang-barang yang sama dengan pasar lain. Di pasar ini, pembeli bisa membeli baju dengan berbagai macam model dan tidak kalah dengan baju yang ada di mall-mall. Selain itu, di Pasar Tradisional Ki Lemah Duwur Bangkalan, pembeli juga dapat membeli berbagai bahan dan makanan khas kota Bangkalan juga dapat membeli ikan hasil para nelayan. Pada dasarnya Pasar Tradisional Bangkalan terletak di tengah-tengah kota tepatnya di sekitar alun-alun Bangkalan. Meskipun kini letak Pasar Tradisional Bangkalan bukan di tengah-tengah kota, namun orang-orang lebih gampang untuk sampai ke pasar.

Dengan adanya Pasar Tradisional Ki Lemah Duwur Bangkalan, masyarakat kota lebih mudah dan murah jika ingin membeli kebutuhan pokok. Bukan cuma masyarakat di kota bangkalan saja yang dapat merasakan manfaat Pasar Tradisional Ki Lemah Duwur, namun masyarakat di luar kota Bangkalan juga merasakan manfaat adanya Pasar Tradisional Ki Lemah Duwur. Namun

semenjak munculnya pasar modern (Bangkalan Plaza) dan beroperasinya Hypermart serta Matahari Department Store, para pedagang yang ada di Pasar Tradisional mulai merasa cemas dan khawatir karena bisa saja keadaan ini mengganggu atau merusak perputaran perdagangan di Pasar Tradisional Ki Lemah Duwur terutama melihat dekatnya lokasi pasar modern (Bangkalan Plaza) yang bersebelahan dengan Pasar Tradisional Ki Lemah Duwur.

Pembangunan pasar modern (Bangkalan Plaza) yang bersebelahan dengan Pasar Tradisional ini sebelumnya juga sempat menuai banyak protes dikalangan masyarakat hanya saja pembangunan ini masih tetap dijalankan hingga sekarang sudah diresmikan. Berbagai cara dilakukan oleh pedagang Pasar Tradisional ki lemah duwur untuk mempertahankan eksistensinya, salah satunya yaitu pedagang Pasar Ki Lemah Duwur melakukan unjuk rasa atau demo. pedagang Pasar Ki Lemah Duwur tersebut melakukan unjuk rasa karena mereka khawatir pembeli pindah ke pasar modern (Bangkalan Plaza) dan omzet dagangannya menurun. Penurunan bisa terjadi, lantaran di sebelah sisi kanan Pasar Tradisional Ki Lemah Duwur terbangun pasar modern (Bangkalan Plaza). Pasar modern tersebut dianggap telah merusak perputaran perdagangan di Pasar Ki Lemah Duwur (Zamachsari, 2012). Melihat permasalahan yang mungkin akan dihadapi oleh para pedagang Pasar Tradisional yang disebabkan oleh dekatnya bangunan Pasar Tradisional dengan pasar modern, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh lagi bagaimana Eksistensi pedagang Pasar Tradisional Ki Lemah Duwur dalam mentikapi keberadaan pasar modern (Bangkalan Plaza).

1.2. Rumusan Masalah

Bertolak pada latar belakang sebagaimana telah diuraikan maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi pedagang Pasar Tradisional Ki Lemah Duwur dalam menyikapi keberadaan pasar modern (Bangkalan Plaza)?

1.3. Tujuan Penelitian

Agar dalam penelitian ini lebih bermakna dan mempunyai arah maka harus ada tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendiskripsikan eksistensi pedagang Pasar Tradisional Ki Lemah Duwur dalam menyikapi keberadaan pasar modern (Bangkalan Plaza).

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi, informasi dan pengembangan disiplin ilmu sosiologi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan permasalahan yang ada di Pasar Tradisional.
2. Meningkatkan pengetahuan serta wawasan penulis untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh selama berada pada bangku perkuliahan dan untuk melihat permasalahan yang diteliti dan dihubungkan dengan pemikiran sosiologi dan kajian kepustakaan.

b. Manfaat praktis

1. Diharapkan memiliki kontribusi positif terhadap perdagangan di Pasar Tradisional sehingga permasalahan klasik dan keruwetan Pasar Tradisional mampu diantisipasi.
2. Diharapkan dapat menjadi salah satu masukan dalam pengembangan usaha pedagang Pasar Tradisional
3. Bagi instansi terkait, diharapkan menjadi bahan rekomendasi bagi pengelola pasar, pemerintah daerah Kabupaten Bangkalan dalam mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan Pasar Tradisional dan ekonomi kerakyatan sebagai solusi atas permasalahan Pasar Tradisional menghadapi perkembangan zaman.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1 Teori Tindakan Sosial

Max Weber mengungkapkan bahwa dunia sebagaimana kita saksikan terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu, untuk mencapai apa yang mereka kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan. Tindakan sosial menurut Max Weber, “Tindakan sosial adalah tindakan manusia yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat serta mempunyai maksud tertentu, suatu tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain”. Tindakan sosial terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif pada tindakan mereka. Hubungan sosial menurut Weber yaitu suatu

tindakan dimana beberapa aktor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung makna dihubungkan serta diarahkan kepada tindakan orang lain. Masing-masing individu berinteraksi dan saling menanggapi.

Menurut Weber tindakan sosial serta antar hubungan sosial merupakan yang dikaji oleh sosiologi. Bahwa yang dimaksudkan tindakan sosial menurut Weber tindakan individu yang sepanjang tindakannya itu memiliki makna atau arti subjektif bagi diri dan diarahkan bagi orang lain. Sebaliknya jika tindakan tersebut diarahkan dengan objeknya benda mati, tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain maka, bukan termasuk tindakan sosial. Tindakan sosial dapat dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu atau waktu yang akan datang. Dilihat dari segi sasarannya maka “pihak sana” yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekumpulan orang. Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai suatu tindakan sosial, maka perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk ke dalam obyek penyelidikan sosiologi. Tindakan nyata tidak termasuk sebagai tindakan sosial kalau secara khusus diarahkan kepada obyek mati. Sebabnya ialah karena reaksi yang timbul itu tanpa sesuatu arti yang diarahkan kepada orang lain.

Weber juga membicarakan bentuk-bentuk empiris tindakan sosial dan antar-hubungan sosial. Weber membedakan dua jenis dasar dari pemahaman yang bersifat tafsiran dari arti, dari tiap jenis pemahaman ini bisa dibagi sesuai dengan masing-masing pertaliannya, dengan menggunakan tindakan rasional ataupun emosional. Jenis *pertama* adalah pemahaman langsung yaitu memahami suatu tindakan dengan pengamatan langsung. *Kedua*, pemahaman bersifat penjelasan.

Dalam tindakan ini tindakan khusus *aktor* ditempatkan pada suatu urutan motivasi yang bisa dimengerti, dan pemahamannya bisa dianggap sebagai suatu penjelasan dari kenyataan berlangsungnya perilaku.

Bagi Weber dunia terwujud karena adanya tindakan sosial. Cara terbaik untuk memahami masyarakat adalah menghargai bentuk- bentuk tipikal tindakan yang menjadi khasnya. Tipe- tipe tindakan sosial menurut Weber, antara lain :

a. *Rasionalitas instrumental*

Rasionalitas instrumental adalah tindakan yang diarahkan secara rasional untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan diterapkan dalam suatu situasi dengan suatu pluralitas cara-cara dan tujuan-tujuan dimana sipelaku bebas memilih cara-caranya secara murni untuk keperluan efisiensi.

b. *Rasionalitas yang berorientasi nilai*

Alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.

c. *Tindakan tradisional*

Seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tindakan sosial semacam ini bersifat rasional, namun sipelaku tidak lagi memperhitungkan proses dan tujuannya terlebih dahulu, yang dijadikan pertimbangan adalah kondisi atau tradisi yang sudah baku dan manakala baik itu cara-caranya dan tujuan-tujuannya adalah sekedar kebiasaan.

d. *Tindakan afektif*

Tindakan ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif bersifat spontan, tidak rasional dan merupakan refleksi emosional dari individu.

Keempat tindakan tersebut sulit diwujudkan dalam kenyataan, namun apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Sebuah interaksi sosial akan kacau bilamana antara pihak-pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan (George Ritzer, 2009).

Inti dari tindakan sosial adalah tindakan yang penuh arti dari individu yakni tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Max Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi, yaitu :

1. Tindakan manusia yang menurut si pelaku mengandung makna yang subyektif dan ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang dalam bentuk persetujuan secara diam-diam
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang itu.

1.6. Definisi Operasional

1.6.1 Eksistensi

Kata eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Alwi dkk., 2005) diartikan sebagai hal berada; keberadaan, dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. eksistensi ini perlu “diberikan” orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan kita diakui. Tentu akan terasa sangat tidak nyaman ketika kita ada namun tidak satupun orang menganggap kita ada, oleh karena itu pembuktian akan keberadaan kita dapat dinilai dari berapa orang yang menanyakan kita atau setidaknya merasa sangat membutuhkan kita jika kita tidak ada. Eksistensialisme pada prinsipnya memang merupakan ontologi (hakikat hidup), yakni ilmu tentang yang ada. Eksistensialisme muncul secara langsung dari kecemasan-kecemasan dan keterasingan-keterasingan. Eksistensialisme berasal dari kata eksistensi. Eksistensi manusia adalah suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya “ke luar dari,” “melampaui” atau “mengatasi” dirinya sendiri. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya (Abidin, 2007). Dalam penelitian ini, kata eksistensi merujuk pada keberadaan pasar modern (bangplasan) terhadap pedagang pasar tradisional yang lemah dan terbelakang. eksistensi ini perlu “diberikan” orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari

orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan kita diakui. Tentu akan terasa sangat tidak nyaman ketika kita ada namun tidak satupun orang menganggap kita ada, oleh karena itu pembuktian akan keberadaan kita dapat dinilai dari berapa orang yang menanyakan kita atau setidaknya merasa sangat membutuhkan kita jika kita tidak ada. Point nya adalah eksistensi merupakan suatu keberadaan yang -selain diakui oleh diri sendiri- diakui juga oleh pihak lain, tidak perlu banyak namun ada.

1.6.2 Pasar

Pasar tidak harus dikaitkan dengan dengan suatu tempat yang dinamakan pasar dalam pengetahuan sehari-hari. Pasar selain merupakan proses hubungan timbal balik antara penjual dan pembeli untuk mencapai kesepakatan harga dan jumlah suatu barang / jasa yang diperjual belikan pasar juga tempat untuk orang sekedar jalan-jalan saja. dan Menurut pengertian umum, Pasar adalah sebuah tempat yang digunakan oleh masyarakat untuk melakukan jual beli/pertukaran barang maupun jasa. Pasar merupakan pusat perekonomian masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan. Di pasar antara penjual dan pembeli akan melakukan transaksi. Transaksi adalah kesepakatan dalam kegiatan jual-beli. Syarat terjadinya transaksi adalah ada barang yang diperjual belikan, ada pedagang, ada pembeli, ada kesepakatan harga barang, dan tidak ada paksaan dari pihak manapun. Menurut (Damsar, 2002) pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi. Dan juga merupakan salah satu penggerak utama dinamika kehidupan ekonomi. Pasar sebagai bagian dari model struktur ekonomi masyarakat, menurut (Polayi, 1987:32) adalah struktur ekonomi dalam

masyarakat diklasifikasikan kedalam bentuk-bentuk kegiatan ekonomi antara lain: produksi Subsisten, Resiprositas, Redistribusi, serta bentuk pertukaran pasar yang lain.

Keberadaan pasar mempunyai fungsi yang sangat penting. Bagi konsumen, adanya pasar akan mempermudah memperoleh barang dan jasa kebutuhan sehari-hari. Adapun bagi produsen, pasar menjadi tempat untuk mempermudah proses penyaluran barang hasil produksi. Secara umum, pasar mempunyai tiga fungsi utama yaitu sebagai sarana distribusi, pembentukan harga, dan sebagai tempat promosi.

1) Pasar sebagai sarana distribusi, berfungsi memperlancar proses penyaluran barang atau jasa dari produsen ke konsumen. Dengan adanya pasar, produsen dapat berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menawarkan hasil produksinya kepada konsumen. Pasar dikatakan berfungsi baik jika kegiatan distribusi barang dan jasa dari produsen ke konsumen berjalan lancar. Sebaliknya, pasar dikatakan tidak berfungsi baik jika kegiatan distribusi seringkali macet.

2) Sebagai Pembentuk Harga Pasar merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli. Di pasar tersebut penjual menawarkan barang-barang atau jasa kepada pembeli. Pembeli yang membutuhkan barang atau jasa akan berusaha menawar harga dari barang atau jasa tersebut, sehingga terjadilah tawar-menawar antara kedua belah pihak. Setelah terjadi kesepakatan, terbentuklah harga. Dengan demikian, pasar berfungsi sebagai pembentuk harga. Harga yang telah menjadi kesepakatan tersebut, tentunya telah diperhitungkan oleh penjual dan pembeli. Penjual dan pembeli. Penjual tentu telah memperhitungkan laba yang diinginkannya,

sedangkan pembeli telah memperhitungkan manfaat barang atau jasa serta keadaan keuangannya. 3) Pasar sebagai sarana promosi artinya pasar menjadi tempat memperkenalkan dan menginformasikan suatu barang/jasa tentang manfaat, keunggulan, dan kekhasannya pada konsumen. Promosi dilakukan untuk menarik minat pembeli terhadap barang atau jasa yang diperkenalkan. Promosi dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain, memasang spanduk, menyebarkan brosur, pameran, dan sebagainya. Banyaknya cara promosi yang dilakukan oleh produsen, membuat konsumen lebih selektif dalam memilih barang yang akan dibeli. Biasanya produsen yang menawarkan barang dengan harga murah dan kualitasnya bagus akan menjadi pilihan konsumen (Faizal, 2011).

1.6.3 Pedagang pasar

Pedagang pasar adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan yang menggantungkan pasar sebagai mata pencaharian dalam kelangsungan hidupnya dan memiliki sedikitnya barang dagangan yang menetap secara permanen atau semi permanen yang wajib membayar karcis retribusi sebagai akibat menggunakan lahan atau kegiatan jual beli disekitar areal pasar.

1.6.4 Pasar Tradisional dan Pasar Modern

a. Pasar Tradisional

Pasar Tradisional salah satu pranata ekonomi yang memiliki peran penting dalam masyarakat adalah Pasar Tradisional, hal ini dikarenakan bahwa keberadaan Pasar Tradisional sungguh dibutuhkan masyarakat didalam

memenuhi kebutuhan hidup bagi kehidupan disekitar pasar. Pasar Tradisional adalah pasar yang bersifat tradisional dimana para penjual dan pembeli bertemu serta ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung disertai proses tawar menawar secara langsung. Barang-barang yang diperjual belikan adalah barang yang berupa barang kebutuhan pokok.

b. Pasar Modern

Pasar modern tidak banyak berbeda dari Pasar Tradisional, Pasar modern adalah pasar yang bersifat modern dimana barang-barang diperjual belikan dengan harga pas dan dengan layanan sendiri. Pasar jenis ini penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (barcode). Barang-barang yang dijual, selain bahan makanan seperti; buah, sayuran, daging; sebagian besar barang lainnya yang dijual adalah barang yang dapat bertahan lama. Tempat berlangsungnya pasar ini adalah di mal, plaza, dan tempat-tempat modern lainnya. (*sumber: wikipedia diakses pada tanggal 03-09-2013*).

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini, menggunakan perspektif deskriptif kualitatif. Perspektif deskriptif kualitatif adalah perspektif kualitatif yang bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikannya. Penelitian

kualitatif deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi, sikap dan pandangan yang menggejala di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang–orang dan perilaku yang dapat diamati dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Pendekatan fenomenologi adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan dan melakukan studi pada situasi yang di alami. Metodologi fenomenologi merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan informasi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005).

Tujuan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis adalah untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus pada diri seseorang yang menunjukkan pada pengalaman subyektif dari berbagai jenis dan tipe subyek yang ditemui. (Moleong, 2009)

Paradigma definisi sosial akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian (informan penelitian) melakukan interpretasi, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai mendapatkan makna yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian. Sedangkan menurut (Masri Singarimbun, 1989) penelitian deskriptif dimaksudkan untuk dapat memahami

dengan cermat fenomena sosial tertentu melihat realitas ganda (majemuk), hasil konstruksi dalam pengertian holistik. Ada substitusi situasi dan *mutual experience*, bersama-sama di suatu medan (arena) yang tidak terpisahkan, mutual, dan tumpang tindih. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dengan cermat terhadap fenomena sosial tentang Eksistensi pedagang Pasar Tradisional menghadapi persoalan yang ada pada Pasar Tradisional dengan mengambil informan di Pasar Tradisional Ki Lemah Duwur Kabupaten Bangkalan.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dibedakan sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang diperoleh secara langsung dari informan penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang diperoleh dari orang lain atau data-data yang terpublikasi, misalnya laporan penelitian, jurnal, artikel, biro pusat statistik (BPS), internet atau media massa yang disesuaikan dengan tema penelitian yang diharapkan mampu menambah keluasan bahasan sehingga dapat menjadi sebuah laporan penelitian yang baik secara akademis (Sugiyono, 2009).

Untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yakni sebagai berikut:

1.7.1.1 Data Primer

1. Metode Wawancara.

Wawancara (*interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005). Melakukan wawancara dengan menggunakan seperangkat interview guide untuk mendapatkan gambaran umum tentang para pedagang Pasar Tradisional. interview guide sebagian besar merupakan pertanyaan yang terbuka sehingga peneliti bebas mengeksplor sampai yang terdalam permasalahan yang ditanyakan untuk memperoleh jawaban yang benar-benar merepresentasikan permasalahan penelitian (Bagong Suyanto, 2007). Interview guide digunakan dalam memahami pola-pola dalam asumsi-asumsi atau preposisi yang berkait dengan karakteristik sosial pedagang Pasar Tradisional di Pasar Ki Lemah Duwur.

Untuk memperoleh hasil refleksi yang diharapkan sebagaimana kenyataan senyatanya terhadap pengalaman individu tersebut, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara mendalam pada pedagang yang dipilih secara sengaja, yaitu pada strata bidang pekerjaannya sehingga diharapkan mampu mewakili secara lebih luas tentang gambaran kondisi realitas yang nampak maupun tersembunyi dari karakteristik pedagang pasar di Pasar Ki Lemah Duwur. Penggunaan wawancara mendalam dipilih karena pertimbangan peneliti dapat menggali informasi yang tidak terbatas pada apa yang diketahui dan dialami oleh subjek yang diteliti, maka informan dapat

memaksimalkan jawabannya. Dengan demikian diharapkan data yang dihasilkan lebih lengkap, terutama data yang menyangkut kenyataan subyektif pedagang Pasar Ki Lemah Duwur yang dalam hal ini adalah data mengenai Eksistensi pedagang Pasar Tradisional terhadap keberadaan pasar modern. Dalam wawancara yang dilakukan pada informan, peneliti mencoba mengembangkan suatu hubungan dialogis. Peneliti tidak hanya bertanya dan informan menjawab (satu arah), tetapi wawancara dibiarkan berjalan secara alamiah dengan memberikan kesempatan kepada para informan untuk saling melengkapi dengan peneliti, sehingga pada akhirnya didapatkan suatu hubungan yang sinergis antara informan dan peneliti, begitu pula sebaliknya (Moleong, 2005).

2. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan sebagai teknik pengumpulan data yang mengandalkan indera mata dengan tujuan untuk melihat kondisi dan peristiwa yang terjadi dilapangan. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam proses pelaksanaan peneliti menggunakan teknik observasi terus terang atau tersamar yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan

terus terang maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi (Sugiyono, 2009).

1.7.1.2 Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data Sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Pengumpulan bukti-bukti dan keterangan dapat diperoleh dari laporan penelitian, artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah, buku, jurnal, biro pusat statistik (BPS) yang disesuaikan dengan tema penelitian ini yang diharapkan mampu menambah keluasan bahasan sehingga dapat menjadi sebuah laporan penelitian yang baik secara akademis.

1.7.2 Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan merupakan cara menentukan informan yang dalam penelitian kualitatif disebut informan. Dalam penelitian Eksistensi pedagang Pasar Tradisional Ki Lemah Duwur dalam mentikapi keberadaan pasar modern (Bangkalan Plaza) ini informan yang diambil secara purposive dengan maksud tidak harus mewakili seluruh populasi, dengan kriteria informan memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang obyek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara dengan panduan interview guide dimana informan diambil dari beberapa kejadian dan juga didukung dengan menggunakan observasi.

1.7.3 Metode Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009).

Metode analisa data dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode penelitian yang dipakai, yaitu metode penelitian kualitatif. Salah satu karakteristik metode ini adalah sarat dengan deskripsi. Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2005).

Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting dan penentuan apa yang dilaporkan. Pada metode analisis data kualitatif, kata-kata dibangun dari hasil wawancara terfokus terhadap data yang dibutuhkan, dideskripsikan dan di rangkum.

1.7.4 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan Trianggulasi yang memanfaatkan sumber, metode penyelidikan dan teori. Trianggulasi penyidikan dilakukan dengan diskusi-diskusi dengan orang-orang yang berbeda di luar struktur keluarga. Trianggulasi teori dilakukan dengan mencari tema pembanding setelah menguraikan pola, hubungan dan penjelasan yang muncul dari analisis. Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran, yang penting disini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan tersebut (Patton, 1987 dalam Moleong, 2005). Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang diperoleh untuk keperluan pemeriksaan data atau sebagai pembanding. Dalam triangulasi dikenal data jenuh, yaitu bahwa dimana dan kapanpun ditanyakan kepada informan (trianggulasi data), dan pada siapapun pertanyaan yang sama diajukan (trianggulasi subyek), maka hasil jawaban yang didapat tetap sama (Denzin, 1978 dalam Idrus, 2007).

Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori. Trianggulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan

jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan (Moleong, 2005).

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran, yang penting disini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan tersebut (Patton, 1987 dalam Moleong, 2005). Setelah kegiatan triangulasi ini dilakukan dan diharapkan interpretasi data akan mampu menjawab permasalahan yang ada dan akhirnya kesimpulan yang diperoleh akan

sesuai dengan tujuan penelitian Eksistensi pedagang Pasar Tradisional Ki Lemah Duwur dalam mentikapi keberadaan pasar modern (Bangkalan Plaza).

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Pasar Tradisional Ki Lemah Duwur yang terletak di Jl. Halim Perdana Kusuma kecamatan Bangkalan kabupaten Bangkalan. awalnya Pasar Tradisional Bangkalan terletak di Jalan RA Kartini yang terletak di tengah-tengah kota dekat dengan alun-alun kota Bangkalan. tetapi Pasar Tradisional Bangkalan sudah pindah di Ring Road Jl. Halim perdana kusuma Bangkalan yang lokasinya berdekatan dengan Bangkalan Plaza yang kurang lebih 6 Km dari simpang suramadu, sebelum masuk kota Bangkalan ada lampu merah simpang Junok belok kiri. kurang lebih 3 Km setelahnya akan menjumpai Pasar Tradisional Ki Lemah Duwur Bangkalan. Letaknya berdekatan dengan instansi pemerintah seperti Dinas Perindustrian, Dinas Perdagangan, Dinas Pertanian dan Samsat yang setiap harinya dikunjungi banyak orang. Peneliti memilih lokasi pasar Ki Lemah Duwur dalam penelitiannya karena lokasi pasar tradisional tersebut sangat berdekatan sekali dengan pasar Modern (Bangkalan Plaza) dimana lokasi yang berdekatan akan mempengaruhi pasar tradisional, maka dari itu peneliti memilih lokasi pasar tradisional Ki Lemah duwur untuk diteliti.

1.8.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.1

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Pelaksanaan Bulan Ke-				
		1. Sep	2. Okt	3. Nov	4. Des	5. Jan
1.	Tahap Pra Lapangan					
	a. Menyusun Rancangan					
	b. Mengurus Perijinan dan Observasi					
	c. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian					
2.	Turun Lapangan					
3.	Analisis Data					
4.	Penyusunan Laporan					